

**POTENSI SUBAK DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA:
Kasus Subak Sembung di Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara,
Kota Denpasar**

Gede Sedana

Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra
Email: gedesedana@gmail.com

Bagus Made Arjana

Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
Email: bagusarjana106@gmail.com

I Nengah Sudiarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra
Email: sudiartadwijendra@yahoo.co.id

Abstract

Land conversion constitutes as one of the logic consequences of the more complex development. In Bali province, this might threaten the government's programs, namely food security, self-sufficiency of rice, food sovereignty. The objectives of this study are to describe the potentials of subak to be an ecotourism destination, portrait the efforts conducted for the ecotourism development, and understand the benefits gained from the ecotourism. The study sites was in Subak of Sembung which was chosen by purposive sampling. Several key respondents were also purposively selected, such as the management board of subak, head of traditional village, management board of ecotourism, staff from the Agriculture Service, and the Tourism Service at the Denpasar city. Data collected by using techniques of survey, interview, direct observation, and documentation. Descriptive method was employed in this study.

The study pointed out that Subak of Sembung has high potentials to the ecotourism development for supporting agricultural and rural development. The potentials of subak are (i) natural landscape of ricefield; (ii) the culture of subak system; (iii) social values within subak; and (iv) the innovativeness of subak.

*The strengthening of farmers' capacity related to ecotourism development was done through the empowerment in the forms of extension and training. This concerns to aspects of production, tourism education and business management. One of the extension techniques done is participatory group extension. Aside from this, the individual extension was also conducted to farmers at their farm lands. The benefits of ecotourism are to increase farm activities, diversify products processing, revenue of subak, awareness of farmers to *sapta pesona*, entrepreneurship and recreation of people. The government is expected to facilitate Subak of Sembung to conduct the better ecotourism management in order to increase economic benefits. Also, government should promote ecotourism of subak to the people, including to the abroad.*

Key words: *ecotourism, subak, extension, agriculture, business*

Abstrak

Alih fungsi lahan merupakan salah satu konsekuensi logis dari pembangunan yang semakin berkembang. Di Provinsi Bali, alih fungsi lahan ini dapat mengancam program pemerintah, yaitu program ketahanan pangan, swasembada pangan termasuk kedaulatan pangan. Tujuan studi ini adalah untuk mendeskripsikan potensi subak menjadi destinasi tujuan ekowisata; menggambarkan upaya-upaya pengembangan ekowisata yang berkelanjutan; dan mengetahui manfaat yang diperoleh dari pengembangan ekowisata. Studi ini dilakukan pada Subak Sembung yang dipilih secara *purposive sampling*. Pada studi ini, dipilih beberapa responden kunci yaitu pengurus subak, pimpinan desa adat (desa pakraman), pengelola ekowisata, Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata Kota Denpasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survai, wawancara, observasi secara langsung di lokasi, serta dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif.

Hasil studi menunjukkan bahwa Subak Sembung memiliki potensi yang tinggi untuk pengembangan ekowisata guna mendukung pembangunan pertanian dan ekonomi di tingkat subak dan pedesaan serta perkotaan. Potensi yang dimiliki oleh Subak Sembung adalah: (i) keberadaan bentang alam atau lansekap sawah; (ii) budaya dalam sistem subak; (iii) nilai-nilai sosial dalam sistem subak; dan (iv) keinovatifan anggota subak.

Peningkatan kapasitas petani terkait dengan pengembangan ekowisata dilakukan melalui pemberdayaan dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan yang menyangkut aspek produksi, pendidikan wisata dan manajemen bisnis. Salah satu bentuk penyuluhan yang dilakukan adalah penyuluhan kelompok secara partisipatif. Selain itu, penyuluhan secara individual juga dilakukan kepada petani secara langsung di lahan sawahnya. Manfaat pengembangan ekowisata adalah peningkatan kegiatan pertanian, pengolahan produk, pendapatan subak, kesadaran sapta pesona, dan jiwa kewirausahaan serta kesempatan berrekreasi bagi masyarakat. Pemerintah diharapkan memfasilitasi Subak Sembung untuk dapat melakukan manajemen ekowisata secara lebih baik dan memberikan kontribusi ekonomis bagi masyarakat subak. Selain itu, agar dilakukan promosi-promosi ekowisata Subak Sembung agar semakin dikenal sampai luar negeri.

Kata kunci: Ekowisata, subak, penyuluhan, pertanian, bisnis

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara agraris yang memiliki sumber daya alam sangat besar pada sektor pertanian, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. besar di dunia, yang terdiri dari tanaman pangan, tanaman perkebunan, perikanan, peternakan / peternakan dan kehutanan. Saat ini, sektor pertanian telah memainkan peran penting dalam berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi Indonesia yang juga dialami oleh negara-negara berkembang lainnya (Thuvachote, 2007; Sarma dan Vyas, 2014). Sektor pertanian memiliki peran dalam penyediaan bahan pangan bagi penduduk, memberikan kesempatan kerja dan peluang berusaha bagi masyarakat khususnya di pedesaan, memproduksi bahan mentah dan bahan baku bagi pengelolaan industri baik di pedesaan maupun di perkotaan, menjadi konsumen terhadap produk-produk yang dihasilkan oleh pihak industri (baik industri hulu maupun industri hilir), dan menjadi penyumbang devisa bagi pendapatan nasional.

Di sisi lain, ternyata pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat di berbagai negara (terutama pada sektor industri dan jasa) dalam beberapa dekade terakhir, sektor pertanian telah menunjukkan kontribusinya yang semakin menurun terhadap pendapatan nasional di negara-negara yang sedang berkembang. Perubahan kontribusi ekonomi tersebut merupakan bagian dari proses transformasi ekonomi dari sektor primer menuju sektor tersier.

Dalam kasus provinsi Bali, pertumbuhan pembangunan non-pertanian atau sektor tersier, seperti pariwisata, lebih tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lain, yaitu industri dan pertanian. Pengembangan pariwisata telah memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan asli daerah baik di tingkat provinsi, kabupaten maupun kota. Pemerintah daerah memiliki kecenderungan untuk memperoleh sumber-sumber penerimaan daerah guna meningkatkan pendapatan melalui berbagai program-program pariwisata dan penunjangnya. Kondisi ini memberikan kesempatan juga bagi pihak investor untuk mengeksplorasi kawasan pariwisata di beberapa kabupaten.

Pada Provinsi Bali dan di beberapa kabupaten serta kota, penerimaan atau pendapatan daerah yang bersumber dari sektor pariwisata memiliki proporsi yang paling tinggi. Namun di sisi lain, pengembangan sektor pariwisata telah memberikan dampak yang kurang positif bagi sektor lainnya, seperti sektor pertanian. Salah satu dampak tersebut adalah alih fungsi lahan sawah. Pemerintah telah membangun infrastruktur untuk mendukung pembangunan pariwisata dan pembangunan ekonomi dengan mengorbankan lahan sawah yang masih produktif. Infrastruktur yang dibangun berupa jalan raya,

kawasan permukiman, kawasan industri dan lain sebagainya. Alih fungsi lahan merupakan salah satu konsekuensi logis dari pembangunan-pembangunan non-pertanian yang memiliki potensi untuk peningkatan produktivitas ekonomi, selain juga akibat pertumbuhan penduduk dan mobilitas penduduk. Di Provinsi Bali, alih fungsi lahan sawah merupakan ancaman bagi pemerintah, terutama di dalam mewujudkan program ketahanan pangan, swasembada pangan termasuk kedaulatan pangan. Semakin menurunnya lahan sawah baik di perdesaan maupun perkotaan akan menyebabkan luas panen dan produksi juga akan menurun, jika tidak diimbangi dengan penerapan teknologi budidaya pertanian yang maju.

Produktivitas tanaman padi pada lahan sawah di Bali masih relatif rendah karena penguasaan lahan sawah yang sempit (rata-rata seluas 0,35 ha). Sempitnya lahan sawah ini juga menyebabkan alih profesi bagi petani. Mereka lebih banyak mencurahkan tenaga kerja di sektor bukan pertanian, misalnya sebagai buruh bangunan dan jasa lainnya. Sawah yang dibudidayakan oleh petani kecil dikonversi ke fungsi lain, seperti perumahan, jalan untuk transportasi, bangunan untuk industri. Konsekuensinya adalah luas sawah menjadi semakin kecil.

Pengelolaan sawah di Bali diambil oleh sistem irigasi tradisional, yang disebut subak. Subak memiliki budaya khusus mengenai kegiatan irigasi dan pertanian padi yang didasarkan pada Tri Hita Karana sebagai filosofinya. Tri Hita Karana adalah konsep harmoni untuk anggota subak yang terdiri dari Parhyangan (harmoni hubungan antara anggota dengan Tuhan); Pawongan (harmoni hubungan di antara anggota dan juga anggota dengan orang lain); dan Palemahan (keselarasan hubungan antara anggota dengan lingkungan fisik).

Sejak 2012, subak telah dianugerahi sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO karena budaya spesifiknya (Roth dan Sedana, 2015; Sedana, dkk., 2014). Mengenai pengembangan pariwisata Bali dengan basis pariwisata budayanya, keberadaan Subak Sembung telah menjadi salah satu alternatif untuk menjadi objek wisata yaitu dalam bentuk ekowisata sebagai tujuan wisata baru atau objek sebagai produk dan layanan bagi para wisatawan di Kota Denpasar. Tanupol et al. (2000) mengemukakan ide untuk menggabungkan pembangunan pertanian dan pariwisata, yang disebut ekowisata atau agro-wisata harus dikembangkan untuk meningkatkan pembangunan pedesaan. Pengembangan ekowisata diharapkan dapat mendukung program pengendalian alih fungsi lahan sawah dan peningkatan pendapatan petani dari usaha pertanian dan wisata.

1.2 Tujuan

Sejalan dengan latar belakang masalah di atas, studi yang dilakukan ini memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan potensi subak menjadi destinasi tujuan ekowisata;
2. Untuk menggambarkan upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkan ekowisata yang berkelanjutan; dan
3. Untuk mengetahui manfaat yang diperoleh dari pengembangan ekowisata

2. METODE

Studi ini dilakukan pada Subak Sembung di Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. Subak Sembung dipilih secara *purposive sampling* (sengaja) dengan beberapa pertimbangan tertentu. Pertama, Subak Sembung telah mulai mengembangkan ekowisata di wilayahnya sejak 4 tahun yang lalu. Kedua, Subak Sembung memiliki lokasi di wilayah perkotaan yang memiliki potensi untuk terjadinya alih fungsi lahan sawah. Berdasarkan pada kedua pertimbangan tersebut, keberadaan Subak Sembung perlu mendapat perhatian khususnya di dalam upaya-upaya pengendalian alih fungsi lahan sawah.

Pada studi ini, dipilih beberapa responden kunci secara *purposive sampling*, dengan alasan bahwa mereka dianggap mengetahui tentang sistem irigasi subak dan pengembangan ekowisata yang sedang dilakukan. Mereka yang dipilih sebagai responden kunci adalah pengurus subak, pimpinan desa adat (desa pakraman), pengelola ekowisata, Dinas Pertanian Kota Denpasar, dan Dinas Pariwisata Kota Denpasar. Data yang dikumpulkan pada studi ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survai, wawancara, observasi secara langsung di lokasi, serta dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif.

3. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran umum lokasi studi

Lokasi Subak Sembung berada di wilayah Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. Secara total, luas Subak Sembung adalah 115 ha yang tersebar di dalam enam munduk (sub-subak). Secara lebih rinci, luas areal dan jumlah anggota petani di masing-masing munduk adalah sebagai berikut:

1. Munduk Umawani memiliki luas areal 20 hektar, dengan jumlah petani sebanyak 34 orang;
2. Munduk Sopian memiliki luas areal 20 hektar dengan jumlah petani sebanyak 45 orang;
3. Munduk Sembung memiliki luas areal 13 hektar dengan jumlah petani sebanyak 21 orang;
4. Munduk Umapuan memiliki luas areal 35 hektar dengan jumlah petani sebanyak 59 orang;
5. Munduk Jaba Kuta memiliki luas areal 14 hektar dengan jumlah petani sebanyak 36 orang; dan
6. Munduk Umapalak memiliki luas areal 13 hektar dengan jumlah petani sebanyak 29 orang.

Secara administratif wilayah Subak Sembung memiliki batas-batas hidrologis yang berada pada Desa Peguyangan Kaja, Desa Peguyangan Kangin dan Kelurahan Peguyangan. Di sebelah Utara dibatasi oleh Desa Peguyangan Kaja, di sebelah Timur memiliki batas dengan Desa Peguyangan Kangin. Sedangkan di sebelah Selatan dan sebelah Barat Subak Sembung berbatasan dengan Kelurahan Peguyangan.

Subak Sembung memperoleh air irigasi yang bersumber dari Bendung Mambal pada Sungai Ayung, dimana bendung ini secara permanen dibangun oleh pemerintah dan dimanfaatkan oleh 41 subak yang ada di Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Badung. Seperti halnya, subak-subak di Bali, para petani di wilayah Subak Sembung memiliki pengelolaan irigasi dan pertanian yang didasarkan pada nilai-nilai tradisional subak. Nilai-nilai tradisional subak yang masih dijalankan adalah pembagian air, alokasi air irigasi, jadwal tanam, dan kegiatan-kegiatan ritual dalam setiap musim tanam. Dalam pengaturan jadwal tanam dan kegiatan-kegiatan lainnya, Subak Sembung selain memperhatikan hari-hari yang didasarkan

pada kalender nasional juga berdasarkan pada kalender Hindu Bali (1 bulan adalah 35 hari). Kegiatan gotong royong dan upacara keagamaan di tingkat subak, munduk dan individu petani ritual didasarkan pada tahapan pertumbuhan tanaman padi sejak awal menerima air hingga panen.

Sejalan dengan pembangunan yang cukup pesat di Kota Denpasar, serta penambahan penduduk di Kota Denpasar, telah mendorong terjadinya berbagai dampak terhadap lahan sawah. Bahkan pada beberapa wilayah telah terjadi alih fungsi lahan yang sangat besar. Tercatat bahwa ada tiga subak yang telah beralih fungsi menjadi non-pertanian (perumahan, permukiman, pertokoan, jalan dan fasilitas lainnya) pada tahun 1993-2003. Wilayah Subak Sembung yang berada di perkotaan juga memiliki potensi terhadap terjadinya alih fungsi lahan sawah karena faktor ekonomis dan demografis. Secara agroklimat, kondisi Subak Sembung sangat baik untuk pengembangan tanaman pangan dan hortikultura. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya pengendalian alih fungsi lahan sawah, khususnya di Subak Sembung.

Upaya antisipatif dilakukan oleh pemerintah pada tahun 2014 melalui introduksi pengembangan ekowisata subak yang berbasis pada budaya pertanian yang identik dengan agrowisata atau ekowisata (Pratama, et.al. 2015). Perkembangan ekowisata Subak Sembung sampai pada awal 2017 belum menunjukkan performa yang bagus jika dilihat dari kuantitas atau jumlah pengunjung yang datang ke Subak Sembung. Jumlah pengunjung baik yang berasal dari dalam Kota Denpasar dan luar Kota Denpasar belum relatif banyak (informasi dari Kelihan Subak). Salah satu konsekuensi dari perkembangan ekowisata yang belum signifikan ini adalah belum terjadinya peningkatan tambahan pendapatan bagi para petani. Umumnya, jumlah wisatawan yang berkunjung ke wilayah Ekowisata Subak Sembung bertambah banyak pada setiap hari Sabtu dan Minggu. Para pengunjung lebih banyak memanfaatkan wilayah ekowisata sebagai tempat rekreasi olah raga dan membeli produk-produk local yang dihasilkan dari lahan sawah.

Secara organisatoris, keberadaan Subak Sembung dikoordinasikan oleh seorang ketua yang dikenal dengan sebutan *kelihan* subak atau *pekaseh*. Kelihan subak dibantu oleh wakilnya (*pangliman*), sekretaris (*penyarikan*), bendahara (*petengen*). Selain itu, di masing-masing munduk dikoordinasikan oleh ketua yang disebut *kelihan munduk*.

3.2 Potensi Subak Sembung menjadi destinasi ekowisata

Hingga saat ini, sistem irigasi subak di Bali sudah sangat dikenal di seluruh Indonesia termasuk di manca negara, dimana system ini telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Subak merupakan suatu sistem irigasi tradisional di Bali yang memiliki sifat sosio-agraris-religius di dalam pengelolaan irigasi dan pertanian. Berdasarkan pada hasil studi, diketahui bahwa Subak Sembung memiliki potensi yang tinggi untuk pengembangan ekowisata guna mendukung pembangunan pertanian dan ekonomi di tingkat subak dan pedesaan serta perkotaan. Potensi yang dimiliki oleh Subak Sembung adalah: (i) keberadaan bentang alam atau lansekap sawah; (ii) budaya dalam sistem subak; (iii) nilai-nilai sosial dalam sistem subak; dan (iv) keinovatifan anggota subak. Dalam hal pengembangan ekowisata, keempat potensi yang disebutkan ini terintegrasi dan saling terkait satu sama lain.

Pemandangan alam atau lansekap subak dengan hamparan petak-petak sawah adalah salah satu bagian penting dari daya tarik wisatawan. Keberadaan petak-petak sawah tersebut dilengkapi dengan

saluran irigasi dan bangunan-bangunan suci yang tersebar di setiap bangunan pengambilan air (inlet) ke petakan sawah. Lanskap alam di lahan sawah diperindah dengan adanya elemen *softscape*, yaitu diusahakannya berbagai komoditas tanaman pangan (padi, jagung) dan non-pangan (hortikultura, sayuran) yang didasarkan pada ketersediaan air irigasi dan juga musim (hujan dan kemarau). Ketersediaan air irigasi mempengaruhi pola tanam dan jadwal tanam tanaman padi dan tanaman-tanaman lainnya di lahan sawah. Keindahan lanskap alam (bentang alam) yang indah pada Subak Sembung menjadi potensi yang tinggi untuk pengembangan ekowisata. Tanaman padi yang tumbuh di lahan sawah memberikan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Terlebih lagi, di kawasan Subak Sembung telah dibangun *jogging track* dan jalur sepeda untuk para pengunjung. Sebenarnya *jogging track* tersebut merupakan jalan usahatani yang diperkeras oleh pemerintah yang bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi pengangkutan sarana produksi dan produk/hasil pertanian. Beberapa ahli menyebutkan bahwa ekowisata memiliki berbagai fungsi seperti memungkinkan para wisatawan untuk mendapatkan pengetahuan tentang pertanian dan memberikan apresiasi terhadap lanskap pertanian yang spesifik, menjadi tempat pariwisata pedesaan atau wisata pertanian (Hall dan Jenkins, 1998; Fleischer dan Tchetchik, 2006).

Budaya dan sistem irigasi tradisional yang dimiliki oleh subak masih memberikan jaminan kepada para petani untuk mengelola lahan sawahnya. Pengelolaan irigasi dan pertanian di tingkat subak didasarkan pada peraturan internal dan konsensus di antara anggota subak, yang dikenal dengan istilah *awig-awig*. Budaya pertanian yang ada pada Subak Sembung yang menonjol adalah terkait pada distribusi dan alokasi air irigasi, penetapan jadwal tanam, dan serangkaian kegiatan ritual di tingkat subak dan petani. Kegiatan ritual pada beberapa subak di Bali dilakukan di tiga tingkat, individu, subak dan antar subak (Sutawan, 2005; Windia, 2006). Kegiatan ritual di Subak Sembung diawali dengan upacara penerimaan air (*mendak toya* atau *magpag toya*), pembuatan bibit, transplanting/penanaman, pertumbuhan tanaman padi sampai dengan panen. Aspek budaya subak telah dikembangkan sejak dahulu dan sejak 2012 diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Petani secara individual melakukan kegiatan ritual di pura kecil yang terletak di intake saluran airnya. Sementara itu pura-pura milik subak disebut Pura Bedugul, Pura Ulun Empelan dan Pura Ulun Suwi. Semua anggota subak bersama-sama akan melakukan kegiatan ritual di pura-pura ini.

Budaya pertanian dan irigasi yang ditemukan juga pada Subak Sembung adalah sistem sosial atau interaksi sosial para petani anggota subak. Salah bentuk interaksi sosial para petani adalah gotong royong dan tolong menolong pada kegiatan persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman dan panen, dan kegiatan subak lainnya. Interaksi sosial anggota subak ini menjadi salah satu pendukung budaya Bali yang menjadi daya tarik wisatawan, termasuk ekowisata. Interaksi sosial para petani di Subak Sembung bermanfaat pada terwujudnya upaya pelestarian nilai-nilai subak dan lingkungan subak yang harmonis dan berwawasan lingkungan. Adanya kegiatan upacara ritual dalam sistem subak menjadi salah satu karakteristik yang berbeda dengan sistem irigasi lainnya yang terdapat di daerah di Indonesia.

Nilai-nilai sosial yang dikembangkan untuk kegiatan ritual adalah kebersamaan, yaitu para petani akan menggugung segala biaya untuk keperluan kegiatan-kegiatan di tingkat subak. Misalnya melalui

pengumpulan uang (*urunan*). Uang yang terkumpul digunakan untuk kegiatan ritual subak, pemeliharaan dan rehabilitasi jaringan irigasi yang mengalami kerusakan, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Petani sebagai anggota subak memiliki keyakinan kuat terhadap kegiatan ritual sebagai bagian dari implementasi *Tri Hita Karana* (Parhyangan).

Hasil studi menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dalam sistem subak merupakan bagian dari modal sosial yang mencakup dua komponen lainnya yaitu, jaringan, norma, dan kepercayaan sosial. Modal sosial adalah kapasitas kumulatif kelompok-kelompok sosial untuk bekerja sama dan bekerja bersama demi kebaikan bersama (Montgomery, 1998).

Kepercayaan sebagai salah satu modal sosial menjadi nilai penting bagi interaksi antara petani dan dewan manajemen. Mengenai agrowisata berdasarkan subak, dewan manajemen secara transparan menginformasikan rencana aksi yang akan dilaksanakan. Kepercayaan subak dilengkapi dan diperkuat oleh norma sosial subak, yang disebut awig-awig. Untuk subak, keberadaan awig-awig adalah perekat anggota untuk bertindak berdasarkan konsensus dan harmoni mereka. Awig-awig dari subak mengandung apa yang harus dan tidak boleh. Oleh karena itu, nilai-nilai sosial yang terhormat dalam sistem subak dapat mendukung kegiatan agro-wisata yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup petani, kualitas lingkungan dan membuat keberlanjutan budaya.

Inovasi subak telah ditemukan sejak pemerintah pertama kali memperkenalkan teknologi baru dalam kegiatan pertanian. Pengenalan varietas unggul yang mengubah varietas lokal mendapat respon yang baik dari para petani. Dalam hal agrowisata juga direspons positif oleh subak. Subak di bawah koordinasi dewan manajemen mengira bahwa pengembangan agro-wisata dapat membawa perubahan kegiatan pertanian. Subak telah membuat rencana tentang apa yang harus dikembangkan sejalan dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia di dalam subak. Salah satu rencana yang diimplementasikan adalah membuat klinik untuk demonstrasi pertanian.

Pengalaman panjang subak dalam praktek pertanian dengan budayanya harus lebih menarik bagi para wisatawan yang akan tahu dan belajar bagaimana melakukan pertanian tradisional. Ada banyak nilai subak yang mungkin akan memberi informasi kepada pengunjung dalam kaitannya dengan tanggal-tanggal tradisional untuk membajak tanah, membuat pembibitan, transplantasi dan urutan lain dari kegiatan pertanian padi. Sebagai sebuah klinik, kemampuan dewan manajemen subak harus ditingkatkan, terutama dalam cara cara menyajikan informasi. Publikasi informasi tradisional adalah bagian dari hal-hal penting yang akan tersedia di klinik. Melakukan kegiatan pertanian di sawah harus menarik agar pengunjung dapat langsung terlibat dalam kegiatan, seperti persiapan lahan dengan menggunakan ternak. Keterlibatan langsung pengunjung ke kegiatan farming menjadi acara yang menarik bagi mereka karena ini terutama inti dari agrowisata. Dalam mengembangkan agrowisata, para petani dan masyarakat lokal dapat memiliki pusat-pusat atraksi seperti bendungan, festival / pameran, lokasi pertanian, dan yang lainnya (Nnadi., Dan Akwiwu, 2005).

Bagi masyarakat lokal termasuk petani sebagai anggota subak, pengembangan agro-wisata harus membawa penghasilan tambahan dari barang atau jasa yang ditawarkan kepada pengunjung. Czapiewska (2010) mengutip bahwa salah satu cara untuk meningkatkan daerah pedesaan dan membantu petani termasuk penduduk setempat untuk mendapatkan penghasilan tambahan adalah pembentukan agrowisata.

Semakin banyak wisatawan mengunjungi daerah subak sebagai agro-wisata, semakin banyak pendapatan yang diperoleh oleh petani karena makanan dan pertanian lain yang disediakan untuk wisatawan (Sznajder, et al. 2009). Agrowisata sebagai bagian dari pariwisata massal sering disebut sebagai jenis gula baru yang menarik bagi orang untuk terlibat dalam kegiatan yang relevan dan menjadi industri ekspor dan non-polusi yang tidak terlihat, dan sebagainya (Pitana dan Diarta, 2009).

3.3 Upaya alternatif dalam pengembangan ekowisata

Ekowisata di Subak Sembung yang baru diperkenalkan dan diimplementasikan di Kota Denpasar, masih memerlukan adanya upaya untuk meningkatkan kapasitas pengurus subak, pengelola ekowisata dan masyarakat petani. Peningkatan kapasitas terkait dengan pengembangan pariwisata di unit skala kecil (di tingkat subak). Dalam area warisan budaya dunia yang disebutkan di atas, dewan manajemen mendapat pelatihan terbatas tentang bagaimana memiliki keterampilan yang baik untuk manajemen pariwisata. Subak hanya mengandalkan pengalaman mereka dalam menyambut pengunjung dan memberikan layanan (makanan dan minuman) dengan teknologi sederhana.

Peningkatan kapasitas petani terkait dengan pengembangan ekowisata dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat tani (subak Sembung) dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan dan pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan atau masalah yang ditemukan, seperti aspek produksi, pendidikan wisata dan manajemen bisnis. Salah satu bentuk penyuluhan yang dilakukan penyuluhan penyuluhan kelompok. Pada penyuluhan ini, para petani diajak untuk mengikuti diskusi-diskusi kelompok dan juga langsung melakukan praktek pertanian di lahan sawah. Praktek-praktek pertanian dilakukan pada plot demonstrasi di lahan sawah milik petani. Pada penyuluhan ini dihadiri juga oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari Dinas Pertanian.

Materi penyuluhan yang diberikan berkenaan dengan inovasi tentang aplikasi teknologi budidaya tanaman yang benar (penyediaan benih, bibit, pengolahan lahan, jarak tanam, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit dan panen) dan teknik pengemasan serta pemasaran produk. Aspek lain yang disuluhkan adalah berkenaan dengan sapta pesona guna mendukung pengembangan ekowisata. Penyuluhan dan pelatihan dalam rangka pengembangan ekowisata dilakukan secara partisipatif, dimana warga masyarakat tani secara aktif terlibat dalam setiap kegiatan. Tujuannya adalah agar mereka dapat menjamin keberlanjutan usahatani dan pengembangan ekowisatanya. Materi tentang ekowisata juga disampaikan di dalam penyuluhan kelompok guna meningkatkan pengetahuan para petani dan pengelola ekowisata, dan juga membangkitkan kesadaran mereka untuk menerapkan komponen sapta pesona. Sedangkan, penyuluhan dan pelatihan pascapanen ditekankan pada teknik kemasan pada produk-produk yang dipasarkan. Pada penyuluhan dan pelatihan ini, wanita tani dilibatkan secara aktif mengingat mereka yang langsung menjadi penjual produk-produk.

Selain itu, penyuluhan secara individual juga dilakukan kepada petani secara langsung di lahan sawahnya. Mereka diberikan pemahaman dan keterampilan teknis untuk mengaplikasikan teknologi budidaya tanaman yang benar. Teknik kemasan produk-produk juga dilakukan secara individual guna lebih meyakinkan kepada mereka untuk dapat membuat kemasan yang baik.

3.4 Manfaat Ekowisata Subak Sembung

Subak sebagai organisasi petani pada kegiatan pertanian padi dapat memiliki pekerjaan ekonomi alternatif dalam kaitannya dengan pariwisata. Potensi yang dimiliki oleh Subak Sembung dapat dikembangkan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pengembangan ekowisata. Sejalan dnegan pengembangan ekowisata dan agrowisata subak di Bali (Jatiluwih dan daerah Tampaksiring sebagai Warisan Budaya Dunia), ekowisata Subak Sembung yang diimplementasikan dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi petani sebagai individu dan kelompok.

Manfaat yang diperoleh oleh subak dan petani adalah sebagai berikut: (i) meningkatkan kegiatan pertanian; (ii) memproduksi berbagai produk olahan yang diminta oleh pengunjung dengan bahan produk lokal; (iii) peningkatan pendapatan subak; (iv) meningkatkan kesadaran petani terhadap sapta pesona, yaitu keamanan, kebersihan, ketertiban, kenyamanan, keindahan, keramahan, kenangan untuk menarik pengunjung; (v) memiliki jiwa kewirausahaan; (vi) memiliki kesempatan untuk rekreasi bagi masyarakat.

Kegiatan pertanian yang meningkat terlihat dari adanya pengembangan diversifikasi tanaman (padi, palawija dengan komoditas jagung, kacang panjang, mentimun, hortikultura). Produk-produk olahan juga dihasilkan untuk meningkatkan nilai tambah produk sehingga pendapatan petani juga meningkat. Adanya pengelolaan ekowisata, juga memberikan kontribusi pada penerimaan atau pendapatan subak, meskipun nilai belum besar.

Sapta pesona khususnya kebersihan dan keamanan serta kenangan telah diwujudkan dalam bentuk pembersihan saluran dan lingkungan subak (sawah-sawah dan jalan-jalan subak serta fasilitas subak lainnya). Keamanan yang ditunjukkan oleh subak adalah terlihat dari areal parkir sampai dengan situasi perjalanan wisatawan atau pengunjung di kawasan Subak Sembung, sehingga pengunjung tidak mengalami gangguan.

Jiwa kewirausahaan yang muncul pada diri petani anggota subak (belum seluruh anggota subak) telah menunjukkan jiwa kewirausahaan, terutama di dalam melakukan pilihan-pilihan jenis tanaman yang diusahakan dan juga melakukan pascapanen (kemasan dan pemasaran produk-produk pertanian). Kemasan-kemasan yang dilakukan untuk memberikan nilai tambah produk yang dijual kepada para pengunjung.

4. PENUTUP

Pengembangan ekowisata subak diharapkan dapat mendukung program pengendalian alih fungsi lahan sawah dan peningkatan pendapatan petani dari usaha pertanian dan wisata. Keberadaan subak yang berada di kawasan kota perlu dilestarikan karena memiliki nilai-nilai budaya. Hasil studi menunjukkan bahwa Subak Sembung yang berada di Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara memiliki potensi yang tinggi untuk pengembangan ekowisata. Beberapa potensi Subak Sembung adalah: (i) keberadaan bentang alam atau lansekap sawah; (ii) budaya dalam sistem subak; (iii) nilai-nilai sosial dalam sistem subak; dan (iv) keinovatifan anggota subak. Peningkatan kapasitas petani di Subak Sembung dalam upaya untuk mewujudkan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan memerlukan upaya pemberdayaan dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan yang partisipatif. Aspek yang disampaikan dalam penyuluhan dan pelatihan tersebut adalah produksi, pendidikan wisata dan manajemen bisnis.

Penyuluhan kelompok menjadi salah satu bentuk penyuluhan yang dilakukan dalam pemembrdayaan subak. Selain itu, pemahaman sapta pesona juga disuluhkan dalam pengembangan ekowisata Subak Sembung. Guna meningkatkan keterampilan petani dilakukan juga penyuluhan secara individual secara langsung di lahan sawahnya. Pengembangan ekowisata Subak Sembung memberikan manfaat dalam peningkatan kegiatan pertanian, pengolahan produk, kenaikan pendapatan subak, kesadaran terhadap sapta pesona, dan jiwa kewirausahaan serta kesempatan berrekreasi bagi masyarakat.

Disarankan agar pemerintah memberikan fasilitasi Subak Sembung untuk dapat melakukan manajemen ekowisata secara lebih baik dan memberikan kontribusi ekonomis bagi masyarakat subak. Selain itu, diperlukan adanya promosi-promosi ekowisata Subak Sembung agar semakin dikenal di Bali, dan daerah lain di Indonesia termasuk luar negeri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Fleischer, A. and Tchetchik, A. (2006). Does rural tourism benefit from agriculture. (online), available from www.sciencedirect.com.
- Hall, C.M. and Jenkins, J. 1998. The policy dimensions of rural tourism and recreation in Butler., C.M. Hall and J. Jenkins (eds.), *Tourism and Recreation in Rural Areas*. Chichester: John Wiley and Sons. 19-42.
- Montgomery, J.D. 1998 *Social Capital—Research Notes. Pacific Basin 04 - Social Capital - References. in Social Capital, Local Capacity Building, And Poverty Reduction*. Cambridge: John F. Kennedy Center, Harvard University.
- Nnadi, F.N., and C.D. Akwiwu. 2005. Potentials Of Agro-Tourism For Rural Development In Nigeria. *Journal Of Agriculture and Social Research (JASR)* Vol. 5, No.1, 2005. p:96-100
- Pitana, I G. dan I K.S. Diarta. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit. CV.Andi Offset. Yogyakarta
- Sharma, S. and Vyas, D. 2014. Agro-tourism: Imminent Sunrise Sector for Rural Development. *Samzodhana, Journal of Management Research*, Vol.2, Issue 1, March 2014. p.235-246
- Sedana, G., I G.A.A.Ambarawati, and W. Windia. 2014. Strengthening Social Capital for Agricultural Developemnt: Lessons from Guama, Bali, Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Development*, Vol.11 N0.2 December 2014.
- Roth, D. and G. Sedana. 2015. Reframing Tri Hita karena: From ‘Balinese Culture to Politics’. *The Asia Pasific Journal of Anthropology*. Vol.16, No.2, 157-175.
- Sutawan, N. 2005. Subak Menghadapi Tantangan Globalisasi. Dalam Pitana dan Setiawan AP. editor.. *Revitalisasi Subak dalam Memasuki Era Globalisasi*. Yogyakarta: Andi.
- Sznajder, M., Przeborska, L. and Scrimgeour, F. (2009). *Agritourism*. UK. MPG Books Group.
- Tanaya, D.R., dan I. Rudiarto. 2014. Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 1*:71-80.
- Tanupol, N., Penkan, D., Tanupol, S., Jarungkon, C., Punoi, T. and Supaluck, M. .2000. Development of ecotourism business in Bangpong community, Sansai district, Maejo University, Thailand. (in Thai)
- Windia, W. 2006. Transformasi Sistem Irigasi Subak yang Berlandaskan Tri Hita Karana, Denpasar: Pustaka Bali Post.